

(RE)PRODUKSI MODAL TENAGA PENDIDIK DI PAUD EL-FATH

Dina Imanul Kholidah

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
Kholidah_dina@yahoo.com

Moh. Mudzakkir

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
Sangmudzakkir@yahoo.co.id

Abstrak

Perkembangan dunia pendidikan semakin pesat. Hal tersebut ditandai dengan munculnya jenjang pendidikan anak usia dini dalam dunia pendidikan masyarakat saat ini. Jumlah PAUD yang semakin meningkat, perlu diimbangi dengan tenaga pendidik yang berkualitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi modal-modal yang dimiliki oleh tenaga pendidik melalui teori modal Pierre Bourdieu. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui pertarungan modal yang terjadi diarah PAUD El-Fath. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi Edmund Husserl dan menggunakan teknik observasi, wawancara serta dokumentasi sebagai pengumpul data. Penelitian ini dilakukan di PAUD El-Fath Sumenep dengan subyek penelitian tenaga pendidik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap tenaga pendidik memiliki modal dengan akumulasi yang berbeda-beda. Modal tersebut meliputi modal sosial, modal budaya, modal simbolis dan modal ekonomi. Perbedaan akumulasi modal yang dimiliki menyebabkan adanya pengklasifikasian tenaga pendidik menjadi dua, yakni tenaga pendidik profesional dan tenaga pendidik "just profession" (sekedar profesi). Keduanya melakukan pertarungan modal di ranah pelaksanaan pembelajaran dan kegiatan rapat. Pertarungan tersebut pada akhirnya menunjukkan adanya perebutan kekuasaan serta posisi dalam ranah PAUD secara keseluruhan.

Kata Kunci: Produksi dan Reproduksi Modal, Tenaga Pendidik, PAUD El-Fath.

Abstract

The development of education is rapidly increasing. It is characterized by the emergence of early childhood education in today's world of public education. Increasing number of early childhood education, educators need to be balanced with quality. One hallmark quality educators is to have appropriate academic qualifications standards. This study aims to identify the of which is owned by educators through of Pierre Bourdieu's theory of capital. In addition, this study also aims to determine the capital betting happens in the ECD El-Fath. This study uses a qualitative approach to phenomenology of Edmund Husserl and using observation, interview and documentation as data collectors. This research was conducted in early childhood El-Fath Sumenep with research subjects dieambil educators. This study shows that every educator has accumulated capital with different. The capital includes social capital, culture capital, symbolic capital and economic capital.. Differences owned capital accumulation led to the classification of teachers into two, namely professional educators and educators "just profession". Both do a capital stake in the realm of the implementation of learning and meeting activities. The betting in the end shows the struggle for power and position in the realm of early childhood education as a whole.

Keyword: Production and Reproduction of Capital, Teacher, Early Childhood (ECD)

*) Terima kasih kepada Ardhie Raditya selaku mitra bestari yang telah mereview dan memberi masukan berharga terhadap naskah ini.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting dalam pengembangan SDM suatu bangsa. Pemerintah turut andil dalam upaya tersebut melalui kebijakan serta peraturan yang diterapkannya di dunia pendidikan. Salah satu media pendidikan yang sangat mengalami perkembangan pesat saat ini adalah Pendidikan Anak

Usia Dini (PAUD). PAUD merupakan jenjang pendidikan dasar yang berupaya membina anak sejak lahir sampai usia enam tahun melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut (Hasan, 2012: 15). Melihat esensi dari PAUD tersebut, tentunya pemerintah sangat mendukung perkembangan jenjang

pendidikan ini. Oleh karena itu, hingga saat ini PAUD menjadi salah satu jenjang pendidikan yang mengalami perkembangan cukup pesat.

Pemerintah turut andil dalam proses perkembangan dunia PAUD. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya kebijakan pemerintah untuk menggalakkan PAUD sejak tahun 2009. Kebijakan tersebut tentang peningkatan mutu layanan PAUD melalui Renstra Pembangunan Pendidikan Nasional 2005-2009. Dalam Renstra Pembangunan Pendidikan Nasional tersebut pemerintah menitikberatkan pada terjangkaunya layanan PAUD bermutu dan berkesetaraan di semua provinsi, kabupaten dan kota (Darmaningtyas, 2012: 7). Adanya kebijakan tersebut secara tidak langsung mendorong perkembangan jumlah PAUD menjadi semakin meningkat. Dimuat harian *Republika Online*, data terakhir Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencatat pada rentang 2005-2011 terjadi peningkatan jumlah PAUD dari semula 21,2 persen (2007) menjadi 34,54 persen ditahun 2011 dan tentunya akan mengalami peningkatan ditahun berikutnya (<http://www.republika.co.id>).

Tentunya peningkatan jumlah PAUD tersebut sangat diapresiasi oleh pemerintah, namun perlu diimbangi dengan jumlah tenaga pendidik yang juga berkualitas. Adanya suatu pembinaan menjadi salah satu alternatif untuk mendorong tenaga pendidik yang berkualitas. Sejauh ini, pembinaan tenaga pendidik dan kependidikan (PTK) telah dilaksanakan. Akan tetapi tetap saja belum optimal pelaksanaannya. Menurut data lembaga ditjen PAUDNI, awal tahun 2013, diperkirakan ada 300.000 pendidik pada PAUD Nonformal, sementara yang baru terdaftar untuk mengikuti PTK adalah 84.888 orang (<http://www.paudni.kemdikbud.go.id>). Berdasarkan data tersebut membuktikan bahwasanya masih banyak tenaga pendidik yang belum mendapatkan pembinaan dan pelatihan di seluruh daerah Indonesia. Dengan begitu dapat dikatakan jika jumlah peningkatan PAUD yang ada di Indonesia tidak seimbang dengan proses peningkatan kualitas tenaga pendidiknya.

Selain melalui pelatihan, pemerintah juga menerapkan suatu peraturan tentang standar kriteria tenaga pendidik. Peraturan tersebut tertuang dalam permendiknas No. 16/2007 yang menetapkan bahwa guru harus memiliki kualifikasi akademik minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S-1) (Agung, 2013: 4). Dalam pelaksanaan PAUD, kriteria tersebut lebih dihususkan dengan kualifikasi akademik sesuai jurusannya yakni PG-TK atau psikologi. Adanya peraturan tersebut, diharapkan menjadi pedoman bagi lembaga PAUD ketika akan melakukan perekrutan tenaga pendidik. Akan tetapi, peraturan tersebut hanya

menjadi kumpulan aturan tertulis yang tak memiliki kekuatan untuk membuat semua elemen pelaksana pendidikan mematuinya. Pada realitasnya, di PAUD El-Fath Sumenep, standar kualifikasi akademik tidak menjadi hal utama atau syarat bagi tenaga pendidik. Oleh karena itu, terjadi keberagaman kualifikasi akademik yang dimiliki tenaga pendidik disana.

Seyogyanya, kualifikasi akademik merupakan salah satu modal yang harus dimiliki oleh tenaga pendidik dalam pelaksanaan PAUD. Penelitian ini membahas tentang kepemilikan modal-modal tenaga pendidik yang ada di PAUD El-Fath secara lebih rinci. Peneliti mencoba mengidentifikasi modal yang dimiliki tenaga pendidik melalui kacamata teori modal Bourdieu. Modal merupakan energi sosial yang hanya ada dan membuahkan hasil-hasil dalam ranah perjuangan dimana modal memproduksi dan mereproduksi (Mutahir, 2011: 68). Setiap individu dalam suatu ranah pastinya memiliki suatu modal yang diperjuangkan dengan tujuan untuk mendapatkan serta memperebutkan suatu posisi tertentu. Dalam hal ini modal terbagi menjadi empat yakni modal budaya, modal sosial, modal simbolis dan modal ekonomi. Keempat modal tersebut tentunya dimiliki oleh setiap tenaga pendidik, akan tetapi dengan akumulasi yang berbeda-beda. Adanya kepemilikan modal tersebut akan mengantarkan tenaga pendidik untuk mempertaruhkannya diranah PAUD El-Fath. Pertaruhan modal tersebut pada akhirnya akan mengantarkan tenaga pendidik untuk menempati posisi yang berbeda-beda sesuai dengan akumulasi modal yang dimilikinya. Berkaitan dengan posisi, ketika dalam ranah terjadi pertarungan, saat itu juga ada pihak yang mendominasi dan didominasi. Hal tersebut tidak terlepas dari akumulasi modal yang mereka miliki. Oleh karena itu, pihak yang mendominasi cenderung berusaha untuk mempertahankan posisinya diranah tersebut. Sedangkan pihak yang didominasi selalu berusaha mencari cara untuk memperbaiki posisinya diranah tersebut dengan modal yang mereka miliki.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi Edmund Husserl. Pendekatan fenomenologi pada dasarnya berpandangan bahwa apa yang tampak di permukaan, termasuk pola perilaku manusia sehari-hari hanyalah suatu gejala atau fenomena dari apa yang tersembunyi di "kepala" sang pelaku (Bungin, 2007: 44). Hal tersebut bertujuan memahami gejala atau fenomena yang ada melalui pengetahuan atau persepsi dari para pelaku namun tidak mengabaikan dunia objektifnya. Informan disini diposisikan sebagai orang yang paham

akan fenomena yang terjadi. Penelitian ini bermaksud untuk mendapatkan gambaran secara menyeluruh tentang kepemilikan modal tenaga pendidik di PAUD El-Fath serta proses pertaruhannya diarahkan tersebut. Penelitian dilaksanakan di PAUD El-Fath Sumenep dengan alasan El-Fath merupakan salah satu PAUD yang memiliki program terlengkap yang dilaksanakan oleh tenaga pendidik dengan keberagaman kualifikasi akademik. Subjek penelitian ini adalah tenaga pendidik El-Fath yang secara intens terlibat dalam pelaksanaan PAUD setiap harinya. Subyek penelitian ini dipilih melalui metode *purposive*. Data diperoleh melalui observasi pemeran serta sebagai pengamat, wawancara mendalam (*Indepth interview*) dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui langkah-langkah yang meliputi: (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan, (3) pengambilan kesimpulan dan verifikasi (Idrus, 2008:181).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan teori yang digunakan, yakni teori modal dari Bourdieu, peneliti mengklasifikasikan modal yang dimiliki tenaga pendidik ke dalam empat bagian, yakni:

Modal Budaya (Kualifikasi Akademik dan Pengetahuan Agama Islam)

Kualifikasi akademik merupakan suatu pengetahuan atau tingkat intelektual yang dimiliki oleh setiap individu melalui proses formal. Tentunya kualifikasi akademik ini secara simbolis dapat berupa ijazah atau sertifikat yang menunjukkan tingkat pengetahuan seseorang. Kualifikasi akademik ini termasuk salah satu modal yang pasti dimiliki oleh setiap individu. Modal tersebut termasuk dalam kategori modal budaya. Bourdieu mengemukakan jika modal budaya termasuk salah satu modal yang dapat menentukan reproduksi kedudukan sosial seseorang. Modal budaya adalah keseluruhan kualifikasi intelektual yang diproduksi secara formal maupun warisan keluarga (Mutahir, 2011: 69). Modal Budaya yang diproduksi secara formal, tentunya disalurkan atau didapatkan melalui lembaga formal yang biasanya disebut dengan lembaga pendidikan. Dalam sebuah lembaga pendidikan, setiap individu mendapatkan *knowledge* yang merupakan penunjang karir mereka ketika berkecimpung di dunia PAUD. Salah satu lembaga formal tersebut adalah perguruan tinggi. Perguruan tinggi khususnya jurusan keguruan, bahkan PG-TK ataupun PAUD mampu memberikan serta menyiapkan tenaga pendidik yang siap berkiprah dalam pelaksanaan pendidikan anak usia dini secara profesional.

Dalam konteks ini tenaga pendidik di El-Fath adalah seorang individu yang telah memiliki modal ketika ia

berada di ranah sekolah PAUD selaku tenaga pendidik disana. Pada umumnya tenaga pendidik di El-Fath memiliki modal budaya yang beragam, karena berangkat dengan berbagai macam proses produksi yang memiliki tingkatan berbeda. Tenaga pendidik El-Fath, dalam hal ini adalah informan penelitian ini yang memiliki kualifikasi akademik sesuai standar (S1/D3) dan ada pula taraf SMA. Perbedaan tersebut tentunya memberikan pengaruh terhadap posisi atau kedudukan setiap tenaga pendidik dalam PAUD El-Fath. Tidak hanya sebatas kualifikasi akademik saja, namun ada faktor lain yang dapat mendukung kepemilikan modal budaya. Pengalaman, keikutsertaan tenaga pendidik dalam pelatihan atau *workshop* seputar PAUD juga termasuk kategori modal budaya. Mayoritas tenaga pendidik di El-Fath pernah mengikuti pelatihan meskipun pengalamannya menjadi guru PAUD masih terbilang minim.

Tenaga pendidik yang tergolong lulusan perguruan tinggi sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh pemerintah yakni S1 PG-TK atau PAUD atau dengan jurusan keguruan berbeda, mencerminkan tenaga pendidik yang berpengetahuan. Pengetahuan yang mereka miliki umumnya seputar pendidikan anak usia dini, ilmu pembelajaran dan pengajaran, kurikulum bahkan manajemen sekolah. Penunjang keilmuan tersebut juga dapat diasah melalui pelatihan (*workshop*) yang diikuti oleh mereka. Apabila tenaga pendidik memiliki pengetahuan tersebut, maka secara otomatis mereka tergolong memiliki modal budaya yang dapat dipertaruhkan ketika mereka berada di ranah PAUD El-Fath.

Potret modal budaya tidak hanya sebatas pengetahuan dan pengalaman, namun juga tercermin dalam suatu kultur yang dimiliki oleh tenaga pendidik. Budaya merupakan suatu hal yang tidak terpisahkan dalam suatu kehidupan masyarakat. Salah satu bentuk budaya adalah religi atau agama. Kehidupan keagamaan seseorang menjadi salah satu komponen budaya. Agama yang dianut dalam suatu masyarakat mungkin saja berbeda akan tetapi ada juga yang sama. Meskipun terbilang sama terkadang pelaksanaan atau tingkat pendalaman memiliki perbedaan setiap individu. Tentunya hal tersebut dipengaruhi oleh lingkungan tempat hidup sang individu. Misalnya seorang individu yang hidup dalam suatu lingkungan dengan tingkat mayoritas agama Islam, tentunya akan memberikan nuansa yang berbeda dengan seorang individu yang ada di daerah penganut agama Islam minoritas.

Sumenep merupakan salah satu kabupaten di Madura yang memiliki persebaran masyarakat dengan penganut agama Islam merata. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwasanya budaya keagamaan setiap

daerah di Sumenep terkadang berbeda. Kehidupan agama di pedesaan tentunya sedikit berbeda dengan di perkotaan. Nuansa ketaqwaan yang kental memenuhi kehidupan keagamaan di pedesaan. Hal tersebut tercermin dari kegiatan keagamaan yang senantiasa rutin dilakukan dan mengakar disetiap sendi kehidupan masyarakatnya. Kegiatan keagamaan tersebut mencakup mengaji dan memahami hukum bacaan serta makna dari ayat Al-Qur'an, berdzikir dan sholat. Dalam konteks penelitian ini, pemahaman agama tergolong ke dalam modal budaya yang diproduksi secara turun-temurun (warisan keluarga) sekaligus produk dari kehidupan lingkungan disekitarnya. Tenaga pendidik yang memiliki kemampuan lebih dalam pemahaman agama merupakan tenaga pendidik yang memiliki modal budaya dalam konteks pelaksanaan PAUD El-Fath. Hal tersebut dikarenakan landasan PAUD El-Fath yang berpedoman pada nilai-nilai agama. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya tentu dibutuhkan tenaga pendidik yang memiliki pengetahuan serta pemahaman agama Islam mendalam.

Modal Sosial (Organisasi Kependidikan, Rekan Kerja dan Pihak Yayasan)

Menurut Bourdieu, modal sosial termanifestasikan melalui hubungan-hubungan dan jaringan yang merupakan sumber daya yang berguna dalam penentuan dan reproduksi kedudukan-kedudukan sosial (Arizal, 2011: 69). Modal sosial disini tidak hanya sekedar jaringan atau hubungan sosial yang dijalin oleh tenaga pendidik dengan sesama rekan kerja di El-Fath bahkan dengan kelompok lain diluar PAUD El-Fath. Tolak ukur adanya modal sosial ini adalah keuntungan atau profit yang didapatkan oleh tenaga pendidik melalui hubungan tersebut. Apabila hubungan tersebut tidak menghasilkan keuntungan untuk menunjang karir sang tenaga pendidik, hal tersebut bukanlah termasuk modal sosial baginya.

Fenomena yang terjadi di El-Fath, ada beberapa tenaga pendidik yang ikut aktif berkecimpung dalam suatu organisasi atau kegiatan yang berhubungan dengan dunia PAUD atau dunia pendidikan. Adapun organisasi yang diikuti meliputi: Persatuan Guru TK se Kabupaten Sumenep, Persatuan Guru se Kabupaten Sumenep dan Organisasi Pemuda Pelopor. Aktifnya para tenaga pendidik dalam kegiatan tersebut memberikan peluang bagi mereka untuk mengenal beberapa orang-orang penting yang dapat menunjang karirnya seperti sesama guru PAUD se-Kabupaten dan pegawai dinas pendidikan Sumenep. Perkenalan tersebut bukanlah suatu relasi biasa melainkan relasi yang tergolong menguntungkan. Poin terpenting yang mereka dapatkan ketika mengikuti kegiatan tersebut

adalah saling tukar informasi mengenai dunia PAUD bahkan dunia keguruan seperti masalah kurikulum dan metode pembelajaran, seminar (pelatihan), dana bantuan sekolah hingga masalah sertifikasi. Tenaga pendidik yang mengenal bahkan memiliki relasi dekat dengan pegawai dinas pendidikan memiliki keuntungan tersendiri. Umumnya mereka berpotensi untuk mengikuti beragam pelatihan, kompetisi seputar tenaga pendidik berprestasi, bahkan mereka selalu menjadi yang pertama mengetahui tentang tes sertifikasi guru. Selain itu, kedekatan mereka dengan pegawai dinas infokom dapat mempermudah mereka dalam mempromosikan PAUD El-Fath. Itu mereka lakukan untuk menunjukkan tingkat eksistensi mereka di ranah PAUD khususnya menjadi penilaian yang baik dari ketua Yayasan.

Di ranah PAUD El-Fath, modal sosial juga diketahui dari kedekatan tenaga pendidik dengan ketua yayasan, sesama rekan guru, bendahara dan petugas kewirausahaan serta para orang tua murid. Kedekatan tenaga pendidik dengan ketua yayasan memberikan peluang bagi tenaga pendidik untuk menduduki posisi yang terbilang prestisius dalam pelaksanaan PAUD. Hal tersebut dikarenakan adanya suatu *trust* (kepercayaan) yang diberikan oleh ketua yayasan kepada tenaga pendidik untuk menjadi bagian penting dalam pelaksanaan PAUD. Tenaga pendidik juga selayaknya menjalin kedekatan dengan antar sesama guru. Akan tetapi hal tersebut dinilai wajar. Kedekatan yang lebih khusus dan memberikan keuntunganlah yang dapat mendukung posisi setiap tenaga pendidik. Hubungan antar sesama guru yang memberikan keuntungan dapat dilihat ketika masa rapor telah tiba. Pengerjaan rapor murid dengan jumlah banyak membutuhkan ketelitian dan kreasi yang unik melalau media komputer. Tidak semua tenaga pendidik dapat mengkreasikan dan mengerjakan hal tersebut secara optimal. Hanya beberapa orang saja yang dapat mengoperasikan komputer untuk mendesain rapor dengan efektif dan efisien. Oleh karena itu, adanya hubungan antar rekan guru tersebut dapat memberikan peluang, seperti tawaran bantuan untuk menyelesaikan pengerjaan desain rapor.

Dalam hal kedekatan dengan bendahara dan bagian kewirausahaan juga termasuk modal sosial. Hal tersebut dikarenakan dapat memberikan keuntungan bagi tenaga pendidik. Keuntungan tersebut diantaranya, tenaga pendidik dapat meminjam uang kepada bendahara untuk membeli perlengkapan penunjang kinerjanya sebagai guru seperti laptop. Bagian kewirausahaan menjadi ladang usaha bagi tenaga pendidik untuk memproduksi modal ekonomi. Tentunya semua saling berkaitan satu sama lain dalam memproduksi modal-modal lain dan

memperkokoh serta memobilisasi posisi setiap tenaga pendidik.

Modal Simbolis (Jabatan, Gelar dan Seragam Muslimah)

Setiap tenaga pendidik yang telah memiliki modal sosial dan modal budaya maka akan menempati posisi (status) yang strategis dalam suatu struktur. Secara otomatis, posisi tersebut menggiringnya pada suatu kekuasaan yang ditampilkannya secara simbolis melalui tatacara bahasa yang juga bermuara pada suatu kualitas kerjanya dalam suatu struktur. Selain itu, kekuasaan tersebut tercermin secara simbolis melalui gelar yang dicantumkan dalam papan struktur serta sebutan (julukan) bagi seorang yang memiliki posisi strategis dalam sebuah struktur. Di PAUD El-Fath, tenaga pendidik yang terbilang menempati posisi strategis atau termasuk dalam kategori perintis, dipanggil dengan sebutan “ummi” oleh rekan kerja yang lain. Seragam yang digunakan juga termasuk modal simbolis yang mereka tampilkan dalam suatu ranah. Seragam yang syarat akan nuansa Islami menjadi modal yang secara simbolis harus mereka miliki dan tampilkan didalam pelaksanaan PAUD. Penentuan seragam tersebut merupakan standar peraturan dalam kontrak kerja yang memang harus dipatuhi oleh setiap tenaga pendidik. Akan tetapi tidak semua tenaga pendidik memiliki dan mampu menampilkan modal simbolis tersebut secara optimal. Merunut pada peraturan tersebut, tenaga pendidik berkewajiban untuk menggunakan seragam muslimah dengan kerudung lebar 130 cm dari siku.

Tenaga pendidik yang dapat menampilkan dan mempergunakan modal simbolisnya secara optimal, maka akan memperkuat posisi mereka dalam suatu ranah PAUD. Modal simbolis seyogyanya berasal dari kehormatan dan prestise seseorang (Ritzer, 2010: 518). Kehormatan dan prestise yang mereka dapatkan sebenarnya juga berasal dari modal-modal lain yang telah mereka dapatkan, sehingga memproduksi posisi sosial bagi mereka dalam suatu ranah. Posisi sosial tersebut tidak dapat dipandang sebelah mata karena turut memberikan sebuah *power* penunjang untuk mempertahankan posisi mereka dalam suatu ranah PAUD. Dengan kata lain, posisi tersebut dapat memberikan otoritas dan melanggengkan segala usaha mereka dalam proses pertarungan modal di ranah PAUD.

Berkaitan dengan modal-modal simbolis yang dimiliki, seperti golongan perintis dengan sebutan *ummi*, gelar yang tercantum dalam struktur organisasi memiliki keistimewaan bagi tenaga pendidik. Sebutan tersebut memiliki *power* untuk melanggengkan serta melegitimasi sebuah otoritas bagi setiap tenaga pendidik

yang menyandangnya. Dalam hal kinerja, tenaga pendidik dengan sebutan *ummi* memiliki wewenang untuk menentukan dan mengkonsepkan seluruh materi pembelajaran yang dilaksanakan di PAUD El-Fath. Selain itu, tenaga pendidik yang memiliki modal simbolis, ini juga memiliki otoritas lebih kompleks dalam hal perkembangan kinerja seluruh tenaga pendidik El-Fath melalui pembinaan dan pengawasan kinerja tenaga pendidik dibawahnya.

Tenaga pendidik yang menjadi perintislah yang memiliki kuasa untuk memberikan pengarahan bahkan mengkritik rekan kerja lainnya. Tidak hanya berkuasa memberikan pengarahan saja, namun mereka cenderung memberikan tekanan kepada rekan kerja dibawahnya untuk selalu bekerja sesuai dengan standar pengetahuan dan aturan yang berlaku di El-Fath. Dalam fenomena tersebut menunjukkan adanya sebuah kekuasaan simbolis. Dimana para tenaga pendidik yang memiliki berbagai macam modal mampu bertarung di ranah PAUD dengan menunjukkan otoritasnya sebagai pemegang kekuasaan. Modal menjadi salah satu hal mutlak pendukung bagi karir setiap tenaga pendidik di El-Fath.

PAUD El-Fath yang berbasis agama Islam mewajibkan setiap pembelajaran bernuansa bahkan mengandung ajaran agama Islam. Hal tersebut seyogyanya didukung oleh seluruh komponen pelaksana termasuk tenaga pendidik. Bentuk dukungan tersebut adalah memenuhi peraturan penggunaan seragam muslimah sesuai dengan standar yang berlaku. Tenaga pendidik yang sebelumnya telah menampilkan dirinya sebagai muslimah yang taat, maka dia termasuk kategori tenaga pendidik yang memiliki modal simbolis. Modal simbolis tersebut tercermin dari penggunaan seragam muslimah dan perilaku yang sesuai ajaran agama Islam. Tenaga pendidik berperan juga sebagai teladan bagi para siswanya. Oleh karena itu, mereka senantiasa memberikan contoh tentang perilaku (akhlak) yang sesuai dengan ajaran Islam. Pemberian contoh tersebut juga disampaikan melalui tatabahasa yang tepat. Tata bahasa yang selalu digunakan ketika berinteraksi dalam ranah PAUD El-Fath bernuansa Islami. Bahasa bernuansa Islami merujuk pada suatu cara penyampaian bahasa yang sopan, santun dan halus sesuai dengan ajaran agama Islam. Mayoritas tenaga pendidik di El-Fath sering menggunakan istilah tawaduk, untuk mengajarkan siswanya rendah hati, Husnudzan untuk selalu mengajarkan mereka berbaik sangka pada orang lain dan bahasa-bahasa lain yang bernuansa Islami dan sesuai dengan ajaran Islam.

Modal Ekonomi (Gaji, Bisnis Kantin dan Peralatan Kerja)

Ekonomi merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan manusia. Secara kasat mata modal ekonomi ini tercermin melalui kepemilikan uang maupun hal-hal lain secara materil yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan setiap individu dalam pertaruhan di suatu ranah. Dalam konteks ini, modal ekonomi memang dibutuhkan oleh setiap tenaga pendidik guna menunjang kekuatan posisinya di suatu ranah. Modal ekonomi tidak hanya sekedar menjaga kekuatan posisi setiap tenaga pendidik, melainkan juga dapat memobilisasi serta mengarahkan tenaga pendidik untuk mendapatkan modal-modal lain yang sangat dibutuhkannya.

Dalam ranah PAUD El-Fath, modal ekonomi teridentifikasi melalui gaji setiap tenaga pendidik serta pendapatan tambahan lain yang bersumber dari kegiatan wirausaha yang dilakukannya di PAUD El-Fath. Gaji yang didapatkan oleh setiap tenaga pendidik El-Fath berkisar antara 500 ribu hingga 1000.000 ditambah juga tunjangan setiap tahunnya untuk mengapresiasi kinerjanya selama ini. Selain bersumber dari gaji dan tunjangan, modal ekonomi juga tercermin dari adanya kegiatan wirausaha yang dapat memberikan keuntungan bagi tenaga pendidik. Kegiatan wirausaha ini meliputi kegiatan berbisnis menjual makanan, minuman dan bahan makanan di kantin sekolah PAUD El-Fath. tentunya hal tersebut juga menambah pundi-pundi rupiah mereka. Hal tersebut berarti, modal ekonomi mereka semakin kuat.

Modal ekonomi disini memberikan pengaruh terhadap kepemilikan modal lain. Apabila modal ekonomi yang dimiliki tenaga pendidik semakin banyak, maka tidak menutup kemungkinan hal tersebut akan mempermudah tenaga pendidik untuk mendapatkan modal-modal lainnya. Dalam konteks ini, tenaga pendidik yang memiliki modal ekonomi kuat, maka akan mempermudah dirinya untuk senantiasa menambah akumulasi modal budaya dan simbolisnya juga. Tenaga pendidik yang tergolong memiliki kecukupan modal ekonomi, akan melanjutkan pendidikannya sebagai guru PAUD di perguruan tinggi dan mengikuti beragam pelatihan (*workshop*) yang komersial dalam pelaksanaannya. Selain itu, adanya modal ekonomi juga menunjang kinerja mereka melalui pembelian laptop yang sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan tugas kesehariannya. Apabila semua itu teraih, maka tenaga pendidik tersebut mendapat prestise seperti gelar yang akan tersemat dibelakang namanya dan pengetahuan yang semakin bertambah. Modal ekonomi juga mendukung memperkuat modal simbolis melalui pembelian seragam muslimah (seragam dan

kerudung panjang) yang bervariasi dan harus senantiasa digunakan oleh tenaga pendidik setiap harinya.

Modal ekonomi yang selayaknya berfungsi sebagai pembiayaan untuk memproduksi modal lainnya. Keberadaan modal ekonomi ini sangatlah menunjang dan saling keterkaitan dengan modal-modal lainnya yang juga dipertaruhkan dalam ranah PAUD. Setiap tenaga pendidik yang berada dalam posisi mendominasi dan didominasi sangat membutuhkan modal ekonomi ini. Modal ekonomi seharusnya memang dimiliki oleh tenaga pendidik meskipun modal ekonomi bukanlah suatu yang mutlak penentu kesuksesan seseorang dalam suatu ranah. Hal tersebut dikarenakan modal ekonomi ini menjadi salah satu modal yang dapat memproduksi kepemilikan modal lainnya dalam suatu ranah.

Tipologi Tenaga Pendidik El-Fath

Adanya keempat modal yang teridentifikasi tersebut memunculkan kategorisasi tenaga pendidik yang ada di El-Fath. Peneliti mengkategorisasikan tenaga pendidik berdasarkan akumulasi modal yang diperoleh serta dipertaruhkannya di ranah PAUD El-Fath. kategorisasi tersebut meliputi: Tenaga pendidik profesional dan tenaga pendidik "*just Profession*".

Tenaga Pendidik Profesional

Tenaga pendidik seyogyanya harus memiliki *passion* yang besar serta orientasi mengabdikan dalam menjalani tugasnya sebagai pendidik. Tenaga pendidik bukanlah sekedar profesi yang dijalankan untuk mendapat profit secara materil dan sebagainya, namun lebih bermakna pada suatu pengabdian untuk mencerdaskan bangsa. Selain *passion* dan orientasi tersebut, tenaga pendidik harus memiliki kualitas yang mumpuni dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang guru. Dengan begitu sebutan profesional dapat tersemat dalam profesi yang mereka jalani itu.

Tenaga pendidik yang tergolong profesional tidak hanya mampu melaksanakan perannya sebagai guru semata. Guru atau tenaga pendidik tidak dianggapnya sebagai pekerjaan semata, namun bagian dari *passion* hidupnya. Tenaga pendidik dengan tipe ini termasuk tenaga pendidik yang terbilang memiliki modal sangat matang terutama dari segi kualifikasi akademik yang merupakan modal budaya. Kualifikasi akademik yang tak ubahnya sebagai modal budaya telah mereka miliki berikut pengetahuannya mengenai PAUD yang telah memberikan mereka persepsi ketika hendak menjalankan perannya sebagai guru PAUD. Selain itu, tenaga pendidik profesional memiliki ilmu manajemen sekolah yang sebenarnya berfungsi sebagai acuan pengelolaan kelas bahkan sekolah yang dilakukan oleh tenaga pendidik. Modal budaya juga mereka uraikan

melalui keilmuan agama Islam yang mendalam. Ilmu agama yang dimiliki secara mendalam mampu membawa mereka untuk merajai beberapa konsep pembelajaran anak usia dini terutama di sentra Imtaq. Tak jarang tenaga pendidik dengan tipe ini kerap kali menjadi konseptor kurikulum berbasis agama Islam dan kecintaan terhadap alam di PAUD El-Fath.

Modal sosial mereka tercermin dari kedekatan mereka dengan ketua yayasan, komite PAUD El-Fath, pegawai dinas pendidikan Sumenep dan tenaga pendidik dari PAUD lain se kabupaten Sumenep. Hubungan yang terjalin tidak sekedar hubungan tatap muka biasa, akan tetapi mengarah kepada hubungan yang menguntungkan bagi tenaga pendidik. Hubungannya dengan ketua yayasan serta ketua komite PAUD memberikan peluang untuk rekomendasi jabatan bagi tenaga pendidik di El-Fath, sedangkan kedekatan mereka dengan orang-orang organisasi kependidikan diluar El-Fath memberikan keuntungan bagi mereka dalam hal informasi seputar keilmuan PAUD, kompetensi guru dan sertifikasi.

Modal simbolis yang ditonjolkan tenaga pendidik dengan tipe ini adalah statusnya sebagai perintis PAUD El-Fath yang tentunya menempati Secara simbolis mereka tergolong sebagai tenaga pendidik yang ikut merintis sekolah El-Fath, maka dengan modal simbolis tersebut dapat mengantarnya menjadi tenaga pendidik yang memiliki jabatan prestisius sekaligus memiliki kuasa atas segala pelaksanaan pendidikan di El-Fath. Penggunaan tata bahasa dan pakaian yang syarat akan nuansa Islami, merupakan modal simbolis yang juga ditonjolkan oleh mereka dalam pelaksanaan PAUD di El-Fath.

Seyogyanya, modal menjadi suatu pelengkap dan penunjang dari sebuah sebutan "*tenaga pendidik profesional*". Adanya kepemilikan modal bagi setiap tenaga pendidik menjadi pendorong mereka untuk melakukan strategi-strategi dalam mempertaruhkan dan memproduksi modal di ranah PAUD El-Fath, melalui modal yang mereka miliki, setiap tenaga pendidik profesional mengembangkan strateginya seperti meningkatkan kualitas kinerjanya sebagai tenaga pendidik.

Tenaga Pendidik "*Just Profession*"

Tipe tenaga pendidik "*just profession*" ini cenderung melihat statusnya sebagai tenaga pendidik hanyalah sebagai pekerjaan semata. Pekerjaan sebagai tenaga pendidik, bagi tipe ini adalah suatu hal yang dilakukan untuk pemenuhan kebutuhan, mengisi waktu luang bahkan untuk mencerminkan prestise dirinya dimasyarakat. Orientasi yang beragam tersebut, secara langsung akan mendorong setiap tenaga pendidik untuk melakukan strategi untuk memobilisasi dirinya dalam

suatu ranah PAUD. Seperti kita ketahui bahwasanya modal yang dimilikinya sebagai tenaga pendidik tergolong tidak optimal.

Kualifikasi akademik (sesuai standart yang berlaku) tergolong sebagai suatu modal budaya yang harus dimiliki oleh tenaga pendidik dalam sebuah lembaga yang formal. Berdasarkan hasil penelitian, tenaga pendidik tipe ini memiliki kualifikasi akademik SMA dengan pengalaman ikut pelatihan juga tergolong minim serta berbagai pengalaman lain yang mereka dapatkan secara nonformal. Selain itu, mereka memiliki modal pengetahuan agama Islam yang memang wajib dimiliki oleh setiap tenaga pendidik di El-Fath.

Dari segi modal sosial, tenaga pendidik "*just profession*" mengembangkan hubungan dalam ranah El-Fath. Tenaga pendidik dengan tipe ini hanya menjalin hubungan dengan rekan sesama guru di El-Fath, rekan bendahara dan kewirausahaan serta orang tua murid. Bahkan ada tenaga pendidik yang memiliki hubungan darah antar sesama rekan guru. Jalinan hubungan tersebut dapat memberikan keuntungan bagi tenaga pendidik dengan tipe ini.

Hubungan antar rekan guru yang terjalin dapat menambah kapasitas pengetahuan tenaga pendidik *just profession* mengenai pendidikan anak usia dini. Mereka mendapat ilmu pengetahuan tentang dunia PAUD dari kalangan rekan guru di El-Fath melalui diskusi dan saling bertanya. Dengan kata lain, modal budaya yang mereka miliki semakin meningkat.

Kedekatan tenaga pendidik tersebut dengan pihak bendahara dapat melanggengkan usaha mereka untuk memenuhi kebutuhan peralatan penunjang kinerja mereka, misalnya laptop. Pihak bendahara biasanya akan dengan mudah memberikan pinjaman untuk membeli laptop. Pada akhirnya kinerja tenaga pendidik *just profession* semakin meningkat. Selain itu, hubungan mereka dengan pihak kewirausahaan untuk meningkatkan modal ekonomi melalui usaha penjualan makanan atau minuman di kantin sekolah. semua hal tersebut pada akhirnya akan bermuara pada produksi modal simbolis. Modal simbolis yang sangat menonjol pada tenaga pendidik dengan tipe ini adalah penggunaan seragam muslimah.

Penggunaan seragam muslimah tersebut selain untuk mematuhi peraturan kontrak kerja juga menjadi salah satu strategi mereka dalam membolisasi posisi mereka sebagai tenaga pendidik tetap yayasan serta untuk mengurangi kemungkinan pembayaran denda karena melanggar aturan. Pada akhirnya itu semua menjadi modal penunjang etos kerja mereka dalam ranah PAUD.

Ranah Pertarungan Modal Tenaga Pendidik

Kepemilikan modal setiap tenaga pendidik di PAUD El-Fath pada akhirnya membawa mereka pada suatu penyusunan strategi bahkan pertarungan modal yang juga terjadi dalam ranah tersebut. Modal yang dimiliki setiap tenaga pendidik tentunya berbeda-beda. Perbedaan tersebut pada akhirnya menimbulkan pengklasifikasian tenaga pendidik menjadi dua yakni tenaga pendidik profesional dan tenaga pendidik *just profession*. Pengkategorisasian tersebut berdasarkan pada akumulasi modal yang mereka miliki ketika berada di ranah PAUD El-Fath. Modal tersebut meliputi modal budaya, modal sosial, modal simbolis dan modal ekonomi. Semua modal tersebut dimiliki, dipertaruhkan dan diperebutkan dalam ranah PAUD El-Fath. Proses pertarungan sekaligus penerapan strategi tersebut umumnya tercermin di ranah El-Fath dalam kegiatan pelaksanaan pembelajaran dan ketika kegiatan rapat berlangsung.

Ranah Pembelajaran (Konseptor, Guru dan Sentra Belajar)

Kepemilikan modal tenaga pendidik di El-Fath pada akhirnya menggiring mereka untuk melakukan sebuah pertarungan atau strategi memperebutkan posisi dalam suatu ranah. Ranah atau arena, menurut Bourdieu merupakan arena kekuatan (Arizal, 2011: 67). Dalam ranah, setiap tenaga pendidik menggunakan seluruh modal yang ia miliki untuk senantiasa bertahan bahkan merebut posisi-posisi prestisius yang berujung pada pengambil alihan kekuasaan di ranah tersebut. Tenaga pendidik yang berada dalam ranah ini diklasifikasikan menjadi dua, yakni tenaga pendidik dengan tipe profesional dan tenaga pendidik *just profession*. Pengklasifikasian tersebut berdasarkan atas akumulasi modal yang dimiliki. Bagi tenaga pendidik profesional yang telah terhitung memiliki akumulasi modal yang matang, pertarungan di ranah PAUD ini sebagai bentuk untuk menunjukkan eksistensi diri sehingga dapat mempertahankan bahkan memobilisasi posisinya saat ini.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, tenaga pendidik dengan dua tipe ini mencoba menggunakan segala modal yang mereka miliki. Tenaga pendidik dengan tipe profesional, umumnya menonjolkan modal budaya dan simbolisnya ketika proses pembelajaran. Begitu halnya dengan tenaga pendidik *just profession* yang juga mempertaruhkan modal budaya, simbolis, dalam ranah pembelajaran. Akan tetapi ada perbedaan dalam hal eksplorasi pembelajaran. Tenaga pendidik profesional yang cenderung memiliki modal budaya mumpuni selalu melaksanakan pembelajaran dengan inovasi dan eksplorasi tidak hanya stagnan dan berpedoman pada Rencana Kegiatan Harian, Rencana Kegiatan Mingguan dan bulanan.

Konsep pembelajaran PAUD El-Fath menggunakan model sentra yang terdiri dari sentra persiapan, Imtaq, seni, alam, main peran, dan balok. Pembelajaran melalui sentra tersebut harus didukung oleh konsep yang matang. Ilmu pembelajaran sentra tersebut biasanya didapatkan dalam bangku kuliah. Tidak diragukan lagi, tenaga pendidik profesional telah mendapat ilmu tersebut selama menempuh kuliah. Dalam pelaksanaan pembelajaran, tenaga pendidik profesional mengerahkan seluruh kemampuan atau tingkat pengetahuannya yang dimilikinya. Metode mendidik yang digunakan adalah pemberian contoh dan penyampaian pembelajaran lebih menyenangkan dengan berbagai inovasi yang diciptakannya. Tenaga pendidik *just profession* biasanya hanya menjadi pendamping dalam kegiatan pembelajaran. Mereka cenderung mengerjakan semuanya sesuai pedoman yang telah dibuat sebelumnya. Modal budaya yang ia tonjolkan adalah keilmuannya tentang agama, seperti mengaji dan sholat. Dalam hal sentra ketaqwaan, tenaga pendidik profesional menjadi pioner ketika mengkonsepkan serta memantau pelaksanaan pembelajaran. Tidak jarang tenaga pendidik profesional kerap menjadi pemimpin dalam pembelajaran sentra ketaqwaan karena ilmu agama yang dimilikinya cukup mendalam.

Tenaga pendidik tipe *just profession* juga mengandalkan modal sosial yang dimilikinya. Adanya diskusi dengan rekan guru lain membantu dirinya untuk menambah pengetahuannya ketika berada di ranah PAUD. Selain itu, adanya hubungan kekerabatan membuat jalan tenaga pendidik dengan tipe *just profession* ini menjadi mudah. Ketika proses penyusunan RKH (Rancangan Kegiatan Harian), RKM (Rancangan Kegiatan Mingguan) bahkan RKB (Rancangan Kegiatan Bulanan), biasanya mereka dibantu oleh rekan guru lain. Tenaga pendidik dengan tipe ini juga mendapat sokongan peralatan laptop yang dimilikinya karena hubungannya dengan pihak bendahara dan kewirausahaan. Tenaga pendidik *just profession* yang notabene memiliki hubungan baik dengan orang tua siswa memberikan manfaat adanya trust terhadap layanan pendidik yang diberikan lembaga PAUD El-Fath. hal tersebut akan memberikan nilai lebih terhadap karir tenaga pendidik dengan tipe ini. Apabila kepercayaan orang tua siswa semakin terpupuk, maka nama PAUD El-Fath semakin mendapat tempat dihati para orang tua murid. Dengan begitu, secara tidak langsung tenaga pendidik *just profession* menjadi salah satu humas dan alat pendongkrak bagi kepopuleran PAUD El-Fath nantinya. Merekapun berpeluang untuk mendapatkan promosi jabatan di ranah El-Fath.

Tenaga pendidik tipe profesional juga tidak kalah dari tenaga pendidik *just profession* dalam

mempertaruhkan modal sosial yang dimilikinya. Modal sosial yang dimiliki oleh tenaga pendidik profesional lebih bermanfaat dan merujuk pada hubungan yang lebih prestisius. Tenaga pendidik profesional umumnya memiliki relasi dekat dengan ketua yayasan dan komite sekolah. Ketua yayasan dan ketua komite memberikan kepercayaan kepada tenaga pendidik profesional untuk mengelola pelaksanaan PAUD El-Fath seutuhnya. Pelaksanaan tersebut meliputi keseluruhan aspek, terutama dalam hal kurikulum dan konsep pembelajaran. Maka tidak mengherankan jika mereka mendapatkan posisi prestisius di ranah pelaksanaan pembelajaran selain menjadi guru, seperti konsultan atau pengawas, kepala sekolah dan bagian kurikulum. Posisi atau jabatan tersebut diperkuat oleh kepiawain mereka dalam menggunakan modal budaya dan modal simbolis yang mereka miliki. Oleh karena itu posisi mereka pun cenderung kokoh dan tak tergoyahkan dalam ranah pelaksanaan pembelajaran.

Penggunaan seragam, kepemilikan gelar pendidikan dan status jabatan dalam ranah pelaksanaan pembelajaran merupakan cerminan modal simbolis tenaga pendidik. Kedua tipe tenaga pendidik memiliki modal simbolis yang siap mereka pertaruhkan dalam ranah pelaksanaan pembelajaran. Akumulasi modal simbolis yang mereka miliki berbeda, sehingga dalam pertarungan inipun terdapat dominasi. Tentunya pihak yang memiliki modal simbolis dengan akumulasi lebih banyak dapat mendominasi kelompok yang akumulasi modalnya lebih sedikit jumlahnya. Pihak yang mendominasi adalah cerminan tenaga pendidik dengan tipe profesional. Modal simbolis yang ditampilkannya mampu menguatkan posisinya dalam suatu ranah bahkan cenderung menguasai pihak lain.

Penggunaan seragam muslimah sesuai kontrak kerja yakni baju longgar dengan kerudung panjang sampai siku setiap harinya dalam pelaksanaan pembelajaran. Penggunaan seragam tersebut mampu memberikan kekuatan bagi penilaian kinerja tenaga pendidik, sehingga semakin mengukuhkan bahkan ada proses mobilisasi posisi dalam pelaksanaan pembelajaran El-Fath yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Tenaga pendidik yang senantiasa menggunakan seragam muslimah sesuai syariat Islam merajai berbagai sentra pembelajaran, terutama sentra Imtaq. Hal tersebut dikarenakan seluruh sentra pembelajaran yang ada memang berlandaskan Islam. Selain itu, penggunaan seragam secara simbolis dapat menunjukkan posisi dan status tenaga pendidik dalam ranah tersebut, seperti posisi sebagai guru tetap sekolah atau guru tetap yayasan. Melalui seragam pula memunculkan penilaian yang dapat mengukuhkan serta memobilisasi kedudukan tenaga pendidik dalam suatu ranah.

Modal simbolis juga ditampilkan melalui gelar kependidikan yang tercantum dalam setiap daftar nama dan struktur organisasi pelaksana PAUD El-Fath. Dapat dilihat secara kasat mata bahwasanya kepemilikan gelar ternyata memiliki kekuatan serta kekuasaan secara simbolis dalam suatu ranah. Hal tersebut dapat dilihat dalam proses pelaksanaan pembelajaran, dimana tenaga pendidik yang memiliki gelar kependidikan mampu menempati posisi guru utama. Guru utama yang dalam melaksanakan pembelajaran begitu handal, mandiri, terkonsep bahkan banyak mengeksplorasi serta berinovasi. Gelar kependidikan seolah memberikan suatu legitimasi atas apa yang dilakukannya selama proses pembelajaran. Berbeda halnya dengan tenaga pendidik yang belum memiliki gelar kependidikan. Mereka cenderung untuk mematuhi apa yang telah menjadi rancangan pembelajaran dan menyesuaikan dengan metode yang dilakukan oleh tenaga pendidik profesional.

Semua strategi dan pertarungan modal yang mereka lakukan di ranah pelaksanaan pembelajaran ini adalah semata-mata sebagai upaya untuk mengukuhkan dan memperebutkan kekuasaan. Seyogyanya dalam pertarungan tersebut ada pihak yang mendominasi dan didominasi. Keduanya melakukan pertarungan dan perebutan modal serta posisi dalam suatu ranah. Oleh karena itu, mereka cenderung melakukan strategi. Akan tetapi strategi yang mereka lakukan memiliki orientasi yang berbeda. Mereka yang berada di posisi dominan cenderung mencari strategi untuk mempertahankan posisinya sedangkan mereka yang didominasi akan mencari strategi untuk memperbaiki posisinya (Arizal, 2011:71). yang lebih baik dalam suatu ranah. Dalam medan pembelajaran, pertarungan modal secara kolektif yang dilakukan antara kedua belah pihak pada akhirnya saling berhubungan, ada sebuah produksi dan reproduksi modal yang berujung pada suatu pengokohan bahkan mobilisasi posisi.

Ranah Rapat Sekolah (Kurikulum Pembelajaran dan Evaluasi Kinerja)

Kepemilikan modal tenaga pendidik di El-Fath juga dipertaruhkan dalam ranah kegiatan rapat yang rutin dilakukan disana. Dalam kegiatan rapat sekaligus evaluasi kinerja tersebut, setiap tenaga pendidik pun berusaha mempertaruhkan modal yang dimilikinya. Tampak terlihat jelas realitas pertarungan modal dan penyusunan strategi tenaga pendidik dalam kegiatan rapat tersebut. Adanya perbedaan akumulasi modal yang tercermin dari dua tipologi tenaga pendidik semakin memperlihatkan secara jelas tentang dominasi tenaga pendidik karena kepemilikan modal. Pertama, modal budaya menyangkut pengetahuan yang dimiliki

oleh tenaga pendidik profesional terbilang matang. Tenaga pendidik profesional memiliki pengetahuan tentang manajemen pendidikan, metode pembelajaran dan pengetahuan tentang anak usia dini. Penguasaan ilmu tersebut ditampilkannya ketika rapat dengan memunculkan gagasan inovatif tentang kegiatan rancangan pembelajaran ditingkat TK dan Kelompok bermain.

Modal kedua yang turut menunjang pertarungan adalah modal sosial. Adanya relasi tenaga pendidik dengan pihak dinas pendidikan, memberikan manfaat untuk akses perubahan kurikulum secara efektif. Selain itu, tenaga pendidik yang menjalin hubungan baik dengan ketua persatuan guru TK dan anggota guru se Kabupaten Sumenep memberikan peluang baginya untuk mengetahui rancangan kurikulum dari PAUD lain sebagai perbandingan. Tentunya hal tersebut sekali lagi semakin memperkaya pengetahuan mereka tentang konsep perancangan pembelajaran ketika rapat berlangsung.

Tenaga pendidik profesional cenderung menjadi pemimpin selama rapat berlangsung. Selain itu, mereka juga memiliki wewenang untuk menyampaikan gagasan serta konsep yang telah dirancangnya kepada peserta rapat. Apapun yang disampaikan kerap menjadi acuan bagi peserta lainnya untuk mengembangkan konsep pembelajaran. Dalam hal evaluasi kinerja, hanya tenaga pendidik profesional yang juga berwenang menyampaikan hasil penilaian kinerja tenaga pendidik lain untuk segera dilakukan evaluasi.

Modal yang sangat dahsyat pengaruhnya terhadap modal lainnya adalah modal simbolis. Dalam ranah rapat modal ini memberikan pengaruh yang sangat besar bagi setiap tenaga pendidik. Dalam konteks ini, tenaga pendidik profesional memiliki akumulasi modal simbolik yang mengantarkannya pada posisi penguasaan tenaga pendidik *just profession*. Statusnya sebagai perintis, gelar kependidikan yang dimilikinya, mengantarkannya pada posisi prestisius sekaligus guru tetap yayasan di PAUD El-Fath. Semua status tersebut tak ubahnya sebagai modal simbolis yang siap mereka peratuhkan untuk mempertahankan posisi mereka dalam ranah kegiatan rapat. Kepemilikan modal simbolis mengantarkan mereka pada pihak yang mendominasi. Hal tersebut dikarenakan modal simbolis dapat dipertukarkan. Penukaran yang paling hebat yang telah dibuat adalah penukaran pada modal simbolik, sebab dalam bentuk-bentuk modal yang berbeda dipersepsi dan dikenali sebagai sesuatu yang legitimasi (Harker, 2009:17). Adanya legitimasi secara otomatis melanggengkan kekuasaan atau dominasi tenaga pendidik profesional atau tenaga pendidik *just profession*. Apapun yang tenaga pendidik profesional

sampaikan ketika rapat terutama tentang gagasan (rancangan) pembelajaran selalu dibenarkan dan diterapkan. Pengakuan terhadap modal-modal lain didapatkan secara otomatis karena adanya akumulasi modal simbolik yang dimilikinya.

Akan tetapi bagi tenaga pendidik *just profession*, berbagai ranah ini menjadi ajang penyusunan strategi untuk memperebutkan modal serta memobilisasi posisi mereka. Strategi yang mereka gunakan bersumber pada modal yang mereka miliki. Tenaga pendidik *just profession* yang tergolong memiliki modal sangat minim berusaha memanfaatkan modal yang ada sebaik mungkin. Mereka cenderung mengeksplorasi modal yang paling menonjol yang mereka miliki, seperti modal sosial dan modal ekonomi agar dapat mereproduksi modal lainnya. Dalam aspek modal sosial, tenaga pendidik *just profession* mencoba memanfaatkan relasinya dengan rekan guru lain untuk menambah ilmu pengetahuan seputar rancangan pembelajaran dan mendapatkan bantuan serta pembelaan ketika rapat (evaluasi kinerja) berlangsung.

Sedangkan modal ekonomi bagi mereka juga menjadi penunjang. Melalui gaji dan sejumlah keuntungan usahanya, mereka dapat memproduksi pengetahuan dengan berkuliah (formal) atau mengikuti pelatihan pembelajaran dan manajemen PAUD (nonformal). Hasil nyata dari modal ekonomi berbentuk peralatan penunjang kerja seperti laptop ketika tenaga pendidik berada di ranah rapat dan pelaksanaan pembelajaran. Seyogyanya ranah menjadi sebuah arena pertarungan modal untuk memperebutkan posisi bahkan mempertahankannya bagi setiap tenaga pendidik dengan tipologi yang berbeda. Akan tetapi dalam pertarungan tersebut juga terselip strategi-strategi untuk mempertahankan bahkan memobilisasi posisi tenaga pendidik.

PENUTUP

Simpulan

Adanya akumulasi modal yang berbeda antara tenaga pendidik di PAUD El-Fath, meimbulkan dua tipe tenaga pendidik, yakni tenaga pendidik profesional dan *just profession*. Kedua tipe tenaga pendidik tersebut mempertaruhkan modalnya di ranah kegiatan pembelajaran dan kegiatan rapat. Tenaga pendidik profesional memiliki akumulasi modal yang sangat matang sehingga mengantarkannya menjadi pihak yang mendominasi dalam ranah tersebut. Modal budaya yang menjelma kedalam ilmu manajemen pendidikan anak usia dini, metode pembelajaran serta ilmu agama yang mendalam dimiliki olehnya sebagai bekal untuk melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Adanya relasi bermanfaat yang dijalin oleh mereka cenderung

membawa mereka menduduki posisi prestisius di PAUD El-Fath. Modal simbolik yang mereka miliki tercermin dalam statusnya sebagai perintis yang menduduki jabatan prestisius di El-Fath dengan sebutan ummi, gelar kependidikan dan seragam yang dikenakannya. Modal simbolik tersebut begitu dahsyatnya memberikan legitimasi atau penguatan atas beberapa modal lain yang dimilikinya, sehingga tenaga pendidik profesional cenderung menjadi pioner dalam ranah tersebut.

Berbeda dengan tipe tenaga pendidik “*just profession*” yang cenderung memiliki modal minim dan menjadi pihak yang terdominasi di ranah tersebut. Akan tetapi mereka menjalankan strategi-strategi untuk mengoptimalkan modal yang dimilikinya agar dapat menambah akumulasi modal, sehingga dapat memobilisasi posisinya menjadi lebih baik lagi dalam suatu ranah. Strategi yang dilakukan adalah mengoptimalkan modal yang lebih dominan tingkat peluangnya. Modal yang paling menonjol dalam hal ini adalah modal budaya dan modal ekonomi. Tenaga pendidik *just profession* menyadari bahwasanya modal budaya kaitannya dengan pengetahuan sangat minim, maka mereka menutupinya dengan adanya modal sosial yang dapat memberikan manfaat bagi mereka. Modal sosial mereka tercermin dari kedekatannya dengan rekan guru lain yang sekaligus kerabatnya dalam pelaksanaan PAUD El-Fath. kedekatan tersebut memberikan manfaat berupa produksi pengetahuan seputar pembelajaran PAUD bahkan peluang untuk promosi posisi menjadi lebih baik lagi. Hal tersebut juga didukung dengan adanya modal ekonomi sebagai penunjang untuk menambah produksi modal-modal yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Iskandar. 2013. *Antara Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas*. Jakarta: Bestari Buana Murni
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana
- Darmaningtyas dan Edi Subkhan. 2012. *Manipulasi Kebijakan Pendidikan*. Jakarta: Resist Book
- Harker, Richard. Cheelen Mahar, Chris Wilkes. 2009. *(Habitus×Modal)+Ranah=Praktik*. Yogyakarta: Jalasutra
- Hasan, Maimunah. 2012. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: DIVA Press
- Idrus, Muhammad. 2007. *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. Yogyakarta: UII Press
- Mutahir, Arizal. 2011. *Intelektualitas Kolektif Pierre Bourdieu*. Purwokerto: Kreasi Wacana
- Ritzer, George & Douglas J. Goodman. 2010. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana
- Priyono Arief. 2013. *Jumlah PAUD Meningkat*. (online) (<http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/13/05/21/mn51w7-jumlah-paud-meningkat> diakses 28 Desember 2013)
- Julita, Julita. 2013. *Perluas Akses Pembinaan*. (online) (<http://www.paudni.kemdikbud.go.id/perluas-akses-pembinaan-ditjen-paudni-perbaharui-data/>) diakses 28 Desember 2013)